

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Oleh:
Ade Imelda Frimayanti,
(Dosen MKU Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung)**

ABSTRACT

Education is at the core values of Islamic religious education, for the purpose of education is to educate the value of human behavior in the teachings of Islam, better known by educating noble character is based on the Quran and Hadith. Through education values, the objectives, materials, methods, evaluation, and educators in Islamic religious education should support the achievement of educational goals that value. Implementation of values education in Islamic religious education can help learners become humans who understand the values of their religion and apply these values in their daily lives, so that any negative effects of the changing times can be anticipated with better learners.

Keywords: Values Education and Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam yang bersumberkan Al-Quran dan Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Riwayat Abu Dawud No. 4682) Demikian pula dalam sabda beliau yang lain “Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak adalah untuk melaksanakan perintah Allah, bukan untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pendidikan nilai dalam Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau *insan kamil*.

Tantangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama pada peserta didik secara utuh dan *kaffah* yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan dan akhlak. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. (Qomari, 2008:87)

Lebih kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan, pendidikan yang baik itu, akan dapat dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, menciptakan pribadi-pribadi hamba-hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. (Azra, 2001:8)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik ia sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial. (Mahyuddin, 1999:38)

Di sekolah konflik interpersonal meningkat drastis, dan hilangnya kedisiplinan peserta didik di sekolah. (Johnson, 1996:459-506). Krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah agama tidak mungkin dapat

dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. (Jalaludin, 1997:233)

Untuk itu pendidikan nilai sangat urgen untuk diimplementasikan agar dapat membantu peserta didik menjadi manusia yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai

Salah satu ruang lingkup kajian filsafat adalah bidang aksiologi. Dalam bidang aksiologi, pemikiran filsafat diarahkan pada persoalan nilai, baik dalam konteks estetika, moral maupun agama. (Muhmidayeli, 2013:14)

Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, *axiologi* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. (Mustansyir ,2001:26) Menurut Kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. (Wihadi, 1998:19)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian aksiologi ini, maka pembahasan dalam bagian ini tentang hakikat nilai yang meliputi: pengertian nilai, jenis-jenis nilai, karakteristik nilai dan aliran dalam hakikat nilai.

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya. (Muhmidayeli, 2013:101)

Pendapat lainnya mendefinisikan nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya”. (Arifin, 2012:128) Adapun menurut

Rohmat Mulyana, nilai adalah “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”. (Mulyana, 2011:11)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa pengertian nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah suatu perilaku itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

b. Jenis-Jenis Nilai

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu etika dan estetika. Sebagaimana yang dikemukakan Amsal Bakhtiar, bahwa “teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. (Bakhtiar, 2013:165). Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. (Kattsoff, 1992:327)

1) Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa latin “*mores*”, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. (Bakri, 1970:62). Dalam istilah lain, para ahli yang bergerak dalam bidang etika menyebutkan dengan moral, berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan. Etika merupakan teori tentang nilai, pembahasan secara teoritis tentang nilai, ilmu kesusilaan yang meuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. (Sadulloh, 2007:40)

Makna etika juga dipakai dalam dua bentuk arti, *pertama*, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia. Arti *kedua*, merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan, atau manusia-manusia lain.

Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Etika merupakan cabang filsafat tertua karena ia telah menjadi kajian menarik sejak masa sokrates dan para kaum sophis. Di situlah dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Jadi, tema sentral yang menjadi pembicaraan dalam etika

adalah nilai “betul” (*right*) dan “salah” (*wrong*) dalam arti moral dan immoral. (warsito dkk, 2012:95)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Cara memandangnya dari sudut baik dan tidak baik, etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

2) Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Sebagaimana yang dikemukakan Muhmidayeli bahwa “estetika merupakan studi nilai dalam realitas keindahan”. Sedangkan menurut Amsal Bakhtiar, estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsur-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam suatu hubungan yang utuh menyeluruh. Maksudnya adalah suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian .

c. Karakteristik Nilai

Ada beberapa beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

Nilai objektif menganggap sesuatu yang pasti benar secara objektif, maka tindakan dan kualitasnya adalah baik secara inheren. Sedangkan nilai subjektif, nilai sesuatu bukan dari sesuatu yang dinilai, tetapi karena adanya seseorang yang menilainya. (Amril, 2005:65-66)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dipahami bahwa suatu nilai dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian. Kebenaran tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta. Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

2) Nilai Absolut atau Relatif

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

d. Aliran dalam Hakikat Nilai (Aksiologi)

Aksiologi dalam pandangan aliran filsafat dipengaruhi oleh cara pandang dan pemikiran filsafat yang dianut oleh masing-masing aliran filsafat, yakni:

1) Teori nilai menurut idealisme

Idealisme berpandangan bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos karena itu seseorang dikatakan baik, jika banyak berinteraksi dalam pelaksanaan hukum-hukum itu. Menurut idealisme, sikap, tingkah laku, dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk itu, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menunjukkan keindahan pakaian dan suasana kesungguhan tersebut. (Jalaluddin dan Idi, 1997:69)

Kaum idealisme dengan pemahannya bahwa *somnum bonum* (ide kebaikan tertinggi) kehidupan manusia sesungguhnya telah ada bersamaan dengan kemunculan dirinya ke dunia, menjadikan, bahwa nilai apapun selalu bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, absolut. Nilai-

nilai kebaikan dan kebijakan dan kebajikan, yang benar dan yang cantik sesungguhnya tidak akan berubah secara fundamental dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dari masyarakat satu ke masyarakat berikutnya. Essensinya tetap konstan dan tidak pernah berubah. Idealisme percaya bahwa nilai sesungguhnya bukanlah produk dari manusia, tetapi lebih merupakan bahagian dari alam jagad raya. Sedemikian rupa maka aliran ini mengakui bahwa apa yang di katakan baik-buruk, benar-salah, cantik-jelek, bahagia-sengsara dan yang senada dengan ini secara fundamental tidak akan pernah berubah dari generasi kegenerasi. Dan oleh karena itu, tuas manusia adalah bagaimana agar nilai-nilai kebaikan itu teraplikasi dalam keseluruhan realitas aktivitasnya di dunia.

2) Teori nilai menurut realisme

Menurut realisme, sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Realisme memandang bahwa baik dan buruknya keadaan manusia tergantung pada keturunan dan lingkungannya. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh lingkungannya. George Santayana memadukan pandangan idealisme dan realisme dalam suatu sintesa dengan menyatakan bahwa “nilai” itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian, dan pengalaman seseorang turut menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung tinggi asas otoriter atau nilai-nilai, namun tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri.

3) Teori nilai menurut aliran pragmatisme

Menurut aliran Pragmatis, nilai adalah relatif. Etika dan moral tidaklah permanen tapi selalu berubah seperti halnya budaya dan perubahan masyarakat. Hal ini bukanlah untuk mengklaim bahwa nilai moral harus berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam pragmatisme bersifat relatif. (Ramayulis dan Nizar, 2010:37)

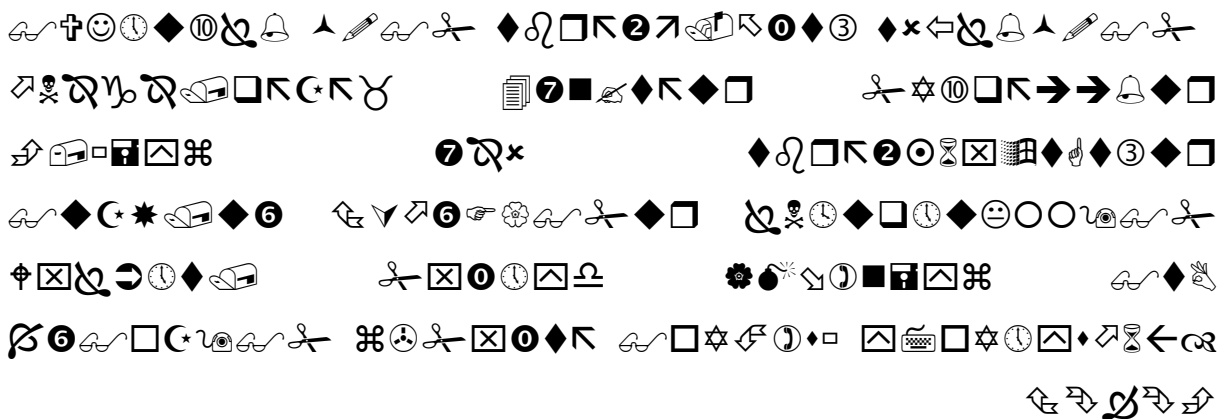
Bagi kelompok pragmatistis nilai itu bersifat relative, etik dan aturan-aturan moral tidak permanen tetapi tampil karena perubahan budaya dan masyarakat. Ini tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai moral itu bersifat fluktuatif dari masa ke masa. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perintah tertentu yang di anggap sebagai pengikat secara universal tanpa memperhatikan lingkungan dimana ia di akui dan di praktikan. Larangan “jangan membunuh” umpamanya bukanlah prinsip yang absolut. Suatu saat perilaku membunuh, umpamanya, dapat

saja menjadi benar ketika dilakukan untuk mempertahankan diri atau mungkin karena memelihara kehidupan orang lain.

4) Teori Nilai dalam Islam

Dalam Islam, bahwa setiap yang terdapat diatas dunia ini tentu mengandung nilai, nilai yang telah ada diberikan Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas. (Muhmidayeli, 2007:65)

Dalam Islam, setiap sesuatu yang diciptakan Allah SWT memiliki nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT di dunia ini yang tidak ada nilai atau tidak baik, semua itu tergantung kepada manusianya sendiri sebagai *'immarah fil ardh*. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 191:



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (DEPAG RI, 2007:76)

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah SWT harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali Imaran ayat 110, yang artinya: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk

manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT.”

Menurut Muhmidayeli, dalam ayat ini ada tiga syarat menjadi umat terbaik, yaitu amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Dan ketiga syarat tersebut mengandung nilai-nilai ilahiyah yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai wakil tuhan di dunia ini. (Muhmidayeli, 2013:76)

Dalam ayat tersebut juga terkandung dua makna sebagai hamba Allah yang mulia, yaitu Iman dan amal soleh. Iman artinya keyakinan kita kepada Allah, swt, serta amar ma'ruf dan nahi mungkar itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila didalam diri seorang hamba telah teraplikasi dua syarat ini, maka disebutlah ia oleh muhmidayeli sebagai manusia tauhid. (Muhmidayeli, 2007:71)

Manusia tauhid dapat juga dikatakan sebagai *Insan kamil*, atau manusia paripurna. Semakin tinggi nilai iman dan amal soleh seseorang, maka semakin mulia dia disisi Allah SWT. Jadi banyak makna dalam ayat tersebut, diantaranya manusia haruslah senantiasa menciptakan hal-hal yang terbaik dalam hidupnya. Disisi Allah SWT setiap kebaikan itu akan dinilai sebagai amal soleh, walaupun perbuatan baik yang dilakukan manusia itu ibaratnya benda yang terkecil yang ada didunia ini, dapat dibaca dalam Firman Allah Surah al-Zalzalah ayat 7.

Hakikat nilai dalam Islam itu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada psoisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual. (Muhmidayeli, 2013:91)

Islam dalam hal ini, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah SWT, yang kemudian penting diutusnya Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan tuhan kepada umat manusia. Jadi sandaran Nilai dalam Islam ialah al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah SAW. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan daya akal atau rasionalitas manusia agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada tataran hidup

sepanjang zaman. Pembolehan akal, bahkan raga ruhani dalam memahami sesuatu, hal ini dapat dicermati dari firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. (Al Munawar, 2005:4)

Agar nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka mau tidak mau nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada gilirannya seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai ilahiyah dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil, atau manusia tauhid. Insan kamil atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (etika), yang juga mencakup didalamnya keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT.

2. Konsep Pendidikan Nilai dalam Islam

Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyatakan nilai dalam bahasa Arab, yaitu "*fadilah*" dan "*qimah*", yang lazim dipakai dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah: "*fadilah*" sedangkan ungkapan "*qimah*" lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan benda materi. (Muhmidayeli, 2013:114)

Berbicara tentang nilai dalam pendidikan agama Islam, berarti berbicara tentang hakikat pendidikan, proses, dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat Pendidikan Islam hampir sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Begitu juga dengan hakikat tujuan Pendidikan Islam yang oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa. (Ismail, 2009:35)

Berikutnya dalam proses pendidikan Islam, mestilah berlandaskan dengan nilai-nilai Islam, yaitu yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan, karena memang aktifitasnya selalu hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral, baik dalam fungsinya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi hendaknya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya. (Muhmidayeli, 2013: 114)

Moral/akhlak adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

Nilai dalam konteks Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai-nilai yang wajib yang entitasnya telah disepakati dan jelas, disebut juga nilai *mutlaq*. Sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika masyarakat, disebut juga sebagai nilai *muqayyad*. (Muhmidayeli, 2013:115)

Pada hakikatnya, nilai tidak lah timbul dengan sendirinya, karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecendrungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat.

Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.

Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral pun membantu subjeknya menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu subjek moral untuk mengidentifikasi apakah sesuatu perilaku itu perlu atau tidak, apakah ia baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dari suatu

perilaku moral tertentu yang menuju pada penyimpulan-penyimpulan sebagai landasan suatu kecenderungan yang akan menjadi sikap yang akan menentukan corak suatu kepribadian.

Paling tidak ada tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yaitu:

- a) Bahwa nilai berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subjek menilai realitas, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subjektifikasi nilai dan meniadakan hal-hal lain diluar dirinya. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
- b) Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang. Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
- c) Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilainnya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah lazim jika objek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat. (Mumidayeli, 2013:116)

Berdasarkan itu pula, terlihat bahwa kesadaran adalah kata kunci bagi perealisasi nilai-nilai dan oleh karena itu, maka dalam pembelajaran Islam, penanaman nilai mestilah pula dengan menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan penyadaran akan nilai-nilai. Sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia.

Menurut Muhmidayeli, bahwa tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan diciptakannya manusia di dunia ini oleh Allah SWT. Sehingga dalam konteks Islam Pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam. (Muhmidayeli, 2007:4)

Pendeknya Pendidikan Islam itu sarat dengan nilai, yaitu nilai-nilai keislaman. Keislaman yang dimaksud yaitu keislaman yang sempurna, atau kaffah, menjadikan manusia sebagai Insan Kamil, sebagaimana tujuan penciptaan manusia. Dan dalam Pendidikan Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

3. Implikasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan konsep pendidikan nilai dalam Islam tersebut, maka implikasinya dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami bahwa tujuan pendidikan dalam Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan. (Hitami, 2004:36)

Oleh karena itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk selalu kembali kepada Tuhan, menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dengan keluasaan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai hamba Allah yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik sebagai *insan kamil*.

b. Materi pendidikan agama Islam

Materi pendidikan Islam haruslah mengandung nilai-nilai dalam ajaran Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya.

Penyusunan materi dalam pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi

manusia beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar.

Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada. Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya dikemudian hari dalam mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Metode pendidikan agama Islam

Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW. Metode keteladanan merupakan kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik tidak dapat dipahami siswa apabila siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Siswa juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidiknya baik orangtua maupun gurunya.

Metode yang mengembangkan akal pikiran peserta didik juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa siswa memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu penggunaan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal siswa perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan lain sebagainya.

Metode yang mengembangkan keterampilan siswa baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa siswa sebagai manusia yang dilengkapi jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu metode drill, pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera siswa.

d. Evaluasi pendidikan agama Islam

Dalam melaksanakan evaluasi, Al-Quran juga memberikan beberapa petunjuk sebagai berikut (Muhaimin, 1993:279-280):

- 1) Prinsip Kesenambungan (kontinuitas), Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (Q.S. 46 : 13-14).
- 2) Prinsip Menyeluruh (komprehensif), Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. 99 : 7-8).
- 3) Prinsip Objektivitas, Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional (Q.S 5: 8). (Rusyam, 1989: 211)

Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran Islam bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukharwi, materi maupun non materi, alam jasadi dan gaib. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi pendidikan Islam haruslah juga bersifat universal. Jangan hanya mengevaluasi dimensi jasmani yang hanya dapat dilihat oleh manusia secara kongkrit tetapi juga dimensi rohani secara abstrak dengan pola-pola evaluasi yang bervariasi sesuai dengan objek yang dievaluasi.

Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh, nafs, dan kalbu, oleh karena itu dalam mengevaluasi pendidikan Islam haruslah memenuhi kesemua dimensi potensi manusia tersebut, harus sesuai dengan karakteristik manusia yang memiliki perbedaan dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Evaluasi pendidikan dalam Islam tidak hanya dapat bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada aspek kognitif (akal) tetapi juga perkembangan akhlak dan motorik siswa.

e. Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam

Nilai-nilai ajaran Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keIslaman di dalam dirinya.

An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu:

- 1) Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugas

profesinya. Guru yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka sesuai dengan rumusan masalah dalam makalah ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan nilai dalam Islam adalah:
 - a. Nilai yang baik tidak langsung timbul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
 - b. Secara praktis nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya.
 - c. Nilai terapan dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktifitas seseorang.
 - d. Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya.
 - e. Pendidikan Islam sangat mengutamakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.
2. Implikasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam adalah:
 - a. Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.
 - b. Materi pendidikan Islam haruslah mengandung nilai-nilai dalam ajaran Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya.
 - c. Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW yang mengakui potensi manusia dan upaya pengembangannya dengan memanfaatkan potensi manusia tersebut.
 - d. Evaluasi pendidikan agama Islam haruslah bersifat kontinuitas, komprehensif, dan objektif.

- e. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keIslaman di dalam dirinya, yaitu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Daftar Pustaka

- AdmojoWihadi. (1998). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmadi, (2001). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad D. Marimba. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Amril M. (2005). *Etika dan Pendidikan*. Yogyakarta: LSFK2P dan Aditiya Media Pekanbaru.
- Amsal Bakhtiar. (2013). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Armai Arief. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.
- D. W. Johnson & R. T. Johnson. (1996). "Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4).
- Hafni Ladjid. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hasmiyati Gani Ali. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Hasbullah bakri. (1970). *sistemik filsafat*. Jakarta: Widjaja.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Isma'il SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang : Rasail.
- Jalaluddin. (1997). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Baya Madya Pratama.
- Louis O. Kattsoff. (1992). *Element of Philosophy*. diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loekisno choiril warsito dkk. (2012). *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: A l Bayan.
- Mahyuddin. (1999). *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhmidayeli. (2007). *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau, Cetakan I.

- Muhmidayeli. (2007). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau, Cetakan I.
- Munzir Hitami. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau, infinite Press.
- Muzayyin Arifin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Athiyah al-Abrasyi.(1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmad Qomari. (2008). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Afektif, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, P3M STAIN Purwokerto, *Insania* Vo. 13 No. 1, Januari April.
- Rohmat Mulyana. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Said Agil Husin Al Munawar, 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, Cetakan II.
- Tabrani Rusyam, dkk. (1989). *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Uyoh Sadulloh. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhairini, *et.al.*(1980). *Methodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.